

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi, sehingga jika tidak terpenuhi maka akan terjadi goncangan. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan biologis, seperti makan, minum, tidur, dan juga kebutuhan psikis, seperti kasih sayang, perhatian, rasa aman, rasa bebas dan sebagainya. Apabila kebutuhan psikis ini tidak terpenuhi, manusia akan mengalami kegoncangan perasaan yang dapat menyebabkan gelisah, cemas, takut dan sebagainya.<sup>1</sup> Oleh karena itu, orang terdorong untuk berusaha memenuhi kebutuhannya meskipun dengan berbagai kelakuan, tindakan yang menyimpang, seperti mengganggu, menyakiti, menggunjing, memfitnah orang lain dan sebagainya.

Hal inilah yang seringkali terjadi pada anak usia remaja. Apabila memperhatikan remaja yang sedang mengalami kegoncangan emosi, angan-angannya banyak. Khayalan tentang hal-hal yang dilarang dalam agama mulai muncul akibat pertumbuhan jasmaninya yang mendekati ukuran orang dewasa, sedangkan kemampuan untuk mengendalikan diri masih lemah. Akibatnya terjadi kegoncangan emosi, meskipun kemampuan berfikirnya sudah matang. Karena itu, remaja yang kurang terlatih dalam nilai moral dan agama dalam

---

<sup>1</sup> Daradjat, Zakiah.1993. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama Press.

gejolak pertumbuhan akan mudah meniru, mengikuti apa yang menyenangkan dan menggiurkannya meskipun dengan cara yang tidak dibenarkan. Perbuatan salah, perilaku menyimpang, ketidakpuasan terhadap orangtua dan perbuatan-perbuatan yang dilarang agama dan hukum negara sudah menjadi kebiasaan.

Pada dasarnya, penyimpangan sikap dan perilaku remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses panjang yang mendahuluinya. Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan di dalam masyarakat.<sup>2</sup> Faktor-faktor tersebut berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya keterbelakangan kecerdasan, kegoncangan emosi akibat tekanan perasaan, kehilangan rasa kasih sayang, merasa dibenci, diremehkan, diancam, dihina dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal antara lain, pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, pendidikan agama, dan sebagainya. Faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku remaja antara lain, perselisihan atau konflik orang tua, perceraian orang tua, hidup menganggur, kehidupan ekonomi yang lemah, pergaulan negatif, sikap perlakuan orang tua yang buruk dan kelalaian orang tua dalam mendidik nilai-nilai agama.<sup>3</sup>

Beberapa alternatif yang dapat menjadi solusi atas berbagai masalah yang dialami para remaja antara lain dengan menanamkan nilai-nilai agama pada diri anak dengan pendidikan agama yang baik dan benar, pemahaman orang tua

---

<sup>2</sup> Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta :Pustaka Amani.

<sup>3</sup> Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Press.

terhadap peran penting keluarga bagi remaja, peran aktif pihak sekolah, serta kerjasama yang baik antara orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah.

Generasi muda yang sekarang pada umur-umur pertumbuhan merupakan tumpuan harapan bangsa untuk melanjutkan pembangunan yang sedang berjalan cepat menuju hari esok yang dicita-citakan.<sup>4</sup> Bagaimana cara untuk membentengi mereka dari kemungkinan pengaruh yang merusak, bagaimana memperbaiki mereka yang sudah terkena cipratan bahaya negatif dan keadaan yang tidak menyenangkan, tidak lain adalah dengan pendidikan agama yang baik dan benar. Selain itu, partisipasi aktif pihak sekolah serta kerjasama yang baik antara pengurus, komite, orang tua, masyarakat dan pemerintah juga sangat penting.

Namun demikian, lebih dari itu, peran orang tua dalam pendidikan agama anak jauh lebih penting. Keluarga dan pendidikan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Di mana ada keluarga, di sana ada pendidikan. Di mana ada orang tua di sana ada anak yang merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua, artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>5</sup>

Kesadaran terhadap pentingnya mendidik anak shaleh akan memotivasi setiap orang tua muslim untuk memperhatikan pendidikan dan pembinaan

---

<sup>4</sup> Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama Press.

<sup>5</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

anak-anaknya agar menjadi pribadi yang mulia. Sebagaimana pendapat Al Ghazali<sup>6</sup> bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai di akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT sehingga menjadi manusia yang sempurna. Sejalan dengan pengertian tersebut bahwa tujuan pendidikan dalam Islam secara garis besarnya adalah untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.<sup>7</sup>

Pentingnya pendidikan, terutama pendidikan agama dalam keluarga karena Allah SWT memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai

---

<sup>6</sup> Rusn, Abidin Ibnu. 1998. *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>7</sup> Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama Press.

Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, mengandung arti bahwa anak pertama kali mengenal dan menerima pendidikan dari keluarga, yaitu orang tua mereka dan seluruh personal yang ada di keluarga tersebut.<sup>8</sup> Sedangkan yang utama adalah anak didik berada di keluarga yang paling lama waktunya dibandingkan pada lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling dasar.

Pengaruh dan fungsi pendidikan pada keluarga sangat penting, yaitu mengawali pembentukan kepribadian yang kuat, membentuk keyakinan agama, moral dan nilai budaya yang berlaku pada keluarga dan masyarakat. Sebagai institusi yang sama-sama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, agama dan etika seharusnya saling mengisi.<sup>9</sup> Pada gilirannya, nilai-nilai yang tertanam pada keluarga itulah yang akan membentuk nilai-nilai di masyarakat. Dengan demikian diharapkan akan terbangun manusia Indonesia yang utuh, yaitu Insan Kamil.

Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan secara individu maupun pendidikan sosial.<sup>10</sup> Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya

---

<sup>8</sup> Surya, Mohamad, dkk., 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

<sup>9</sup> Djakfar, Muhammad. 2007. *Agama, Etika dan Ekonomi Wacana Menuju Pengembangan Ekonomi Robbaniyah*. Malang : UIN Malang Press.

<sup>10</sup> Surya, Mohamad, dkk., 2010. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.

untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga sebagai teladan segala hal dalam kehidupan sangat penting dan menentukan perkembangan anak. Dengan demikian lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang sangat penting dan menentukan.

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya, sehingga orang tua hendaknya selalu selektif dalam memilih dan mengembangkan sikap pro-aktif dalam perkembangan anaknya. Dalam mendidik secara pro-aktif ini orang tua dituntut untuk berfikir dan berinisiatif dalam melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu perkembangan anaknya.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Pembentukan pribadi yang mulia ini merupakan tujuan utama dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>11</sup> Namun yang terjadi saat ini begitu banyak orang tua yang tidak dapat melakukannya. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, diantaranya orang tua yang tidak memiliki dasar pengetahuan agama yang

---

<sup>11</sup> Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

baik, orang tua yang kurang mempedulikan perkembangan anaknya sehingga tidak mengerti akan kebutuhannya, orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktu yang ada dihabiskan di luar rumah, bekerja di luar kota bahkan di luar negeri yang jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan bagi anak-anaknya terabaikan.

Keluarga seolah tidak berfungsi sebagai pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Keluarga sekedar pemenuhan biologis seperti makan, minum, tidur, menonton televisi, bukan tempat pemenuhan kebutuhan keilmuan dan spiritual, seperti belajar, mengkaji al-Quran, shalat berjama'ah dan lain-lain. Orang tua tidak begitu memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moral anaknya. Yang terpenting bagi mereka adalah mampu membayar kewajiban sekolah dan dapat memberikan kecukupan papan, sandang dan pangan setiap hari. Siang dan malam, waktu dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan primer ini, sedangkan pendidikan anak ditelantarkan, dalam arti tidak diperhatikan secara serius. Pergaulan anak di luar sekolah dibebaskan tanpa kontrol. Kasih sayang berlebihan juga dapat menyebabkan keliaran anak, karena mereka akan melakukan segala hal yang disukai akibat orang tua yang selalu menyetujui dan mendukung.

Hal inilah yang terjadi pada mayoritas keluarga, termasuk orang tua di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Banjar.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya akan membantu mewujudkan remaja yang memiliki keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Metode pengkaderan ini dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang bersifat pembiasaan dimana nantinya akan diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya. Namun, yang terpenting adanya peran orang tua dan keluarga sebagai penanggungjawab utama dalam pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Berawal dari hal inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait “Peran Orang Tua Dalam Bimbingan Keagamaan Pada Anak Usia Remaja di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?
2. Apa saja faktor penghambat peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:



1. Mengetahui peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
2. Mengetahui faktor-faktor penghambat peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis
  - a. Memberikan informasi tentang berbagai peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja.
  - b. Memberikan informasi tentang berbagai faktor penghambat peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja.
  - c. Secara akademik, dapat menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa.
2. Praktis
  - a. Memberikan pengalaman dan ilmu bagi penulis dan pihak lain terkait peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja.
  - b. Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan, baik bagi orang tua maupun masyarakat dalam mengemban amanah dan tanggung jawabnya, sehingga dapat mengantarkan anak-anak usia remaja menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan berbudi luhur.

## E. Definisi Operasional

### 1. Peran Orang Tua

Peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.<sup>12</sup> Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.

Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayah dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. Dalam keluarga, ayah ibu (orang tua) merupakan pendidik alamiah karena pada masa awal kehidupan anak, orang tualah yang secara alamiah dapat selalu dekat dengan anak- anaknya.<sup>13</sup>

Ditinjau dari sudut psikis, orang tua perlu memahami bagaimana mendidik anak agar disaat dewasa mereka memiliki kepribadian yang baik dan memiliki pegangan agama yang kuat.<sup>14</sup> Hal ini penting karena penanaman nilai-nilai agama yang di mulai sejak dini akan meresap secara mendalam dalam hati dan jiwa anak. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai tersebut bahkan sejak dini kepada anak.

Adapun yang dimaksud dengan peran orang tua dalam penelitian ini adalah bimbingan berupa nasehat, saran, motivasi, arahan, keteladanan,

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>13</sup> Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>14</sup> Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta : Amzah.

dan fasilitas orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan pada anak usia remaja di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

## 2. Bimbingan Keagamaan

Ahmad D. Marimba, mengartikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu berpikir, bersikap dan berperilaku.<sup>15</sup>

Dengan bimbingan dan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama.

Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini penulis batasi pada tiga aspek bimbingan, meliputi: bimbingan akidah, akhlak, dan ibadah. Bimbingan akidah berupa penanaman dan penghayatan keyakinan terhadap rukun Iman, rukun Islam, dan sifat-sifat Allah SWT dan Rasulullah Muhammad saw. Bimbingan akhlak berupa penanaman, pemahaman, dan pengamalan akhlak yang mulia dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari, baik akhlak terhadap sesama manusia maupun akhlak terhadap lingkungan sekitar. Bimbingan ibadah berupa latihan dan

---

<sup>15</sup> Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

pembiasaan pengamalan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al Qur'an, dan belajar dengan tekun.

### 3. Remaja

Setiap remaja pasti mengalami masa konflik dan labil. Berbeda dengan masa-masa perkembangan usia yang lain, masa remaja memiliki berbagai problematika tersendiri. Oleh karena itu, bimbingan, partisipasi aktif dan peran serta orangtua dalam pendidikan agama anak sangatlah diutamakan mengingat orangtua yang memiliki tanggungjawab mendidik anak, keluarga yang terdekat dengan anak, dapat memantau dan mendidik secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah anak yang berusia antara 13 -15 tahun di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian terdahulu seperti yang telah dilakukan oleh Rahmatul Jannah Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin tahun 2013 yang berjudul Bimbingan Keagamaan Terhadap Anak Di Panti Asuhan Nurul Ihsan Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang penulis lakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan; berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka; membahas tentang berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan peran orang tua dalam bimbingan keagamaan pada anak usia remaja, meliputi: peran orang tua, kesalahan orang tua dalam mendidik anak, beberapa kiat dalam mendidik anak, pengertian bimbingan, pengertian keagamaan, dasar-dasar bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, pendekatan bimbingan keagamaan, dan masa remaja.

Bab III Metode Penelitian; berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup; berisi simpulan dan saran-saran.